



THAQĀFIYYĀT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam

ISSN (Print): 1411-5727, ISSN (Online): 2550-0937

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/index>

Vol 23, No. 2 (2024)

Research Article

Peninggalan Arkeologis Kerajaan Demak: Dualisme Situs Sejarah Makam Sunan Prawoto

Nurul Fatimah

STAI Syekh Jangkung, Pati, Indonesia

nurulmunadi@gmail.com

Submitted: October 15, 2024; Reviewed: Dec 17, 2024; Accepted: Dec 28, 2024

Abstract: This article discusses the archaeological remains of the Demak Kingdom by focusing on the dualism of the grave site of Sunan Prawoto as the Last King of Demak in Prawoto Village, Sukolilo District, Pati Regency. This research aims to reconstruct the process of dualism at the Sunan Prawoto grave site. This type of research is qualitative research through four stages of historical research methods. This research uses a multidimensional approach to enrich the sources of the studies studied and realistic conflict theory as an analytical tool. The results of this research found that the discovery of Sunan Prawoto's tomb in Prawoto Village in 1976 and the Ancient burial complex area which had been researched by the Archeology Center could not yet be stated that Sunan Prawoto's tomb was actually in Prawoto Village. Other research actually states that the grave of Sunan Prawoto which makes this possible is actually located in the cemetery complex of the Great Mosque of Demak. The dualism of Sunan Prawoto's grave occurred because of a conflict between the foundations that manage Sunan Prawoto's grave. The efforts made by the managers to gain recognition from well-known scholars such as Mbah Sya`roni Lutfi and Habib Lutfi as well as Kraton elders are a form of proof that the tomb they manage is the original Sunan Prawoto Tomb. Apart from that, there is another form of business, namely competition to attract the interest of pilgrims.

Keywords: Archaeology, Dualism, Demak Kingdom, Grave Site, Sunan Prawoto

Abstrak: Artikel ini membahas tentang peninggalan arkeologis Kerajaan Demak dengan berfokus pada pembahasan mengenai dualisme situs makam Sunan Prawoto sebagai Raja Demak Terakhir di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi proses terjadinya dualisme situs makam sunan Prawoto. Jenis Penelitian ini adalah penelitian

kualitatif melalui empat tahap metode penelitian Sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan multidimensional untuk memperkaya sumber kajian yang diteliti dan Teori realistik konflik (*realistic conflict theory*) sebagai alat analisisnya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penemuan makam Sunan Prawoto di Desa Prawoto pada tahun 1976 dan area Komplek pemakaman Kuno yang sudah diteliti oleh Balai Arkeologi belum dapat dinyatakan bahwa Makam Sunan Prawoto benar terdapat di Desa Prawoto. Penelitian lain justru menyebutkan bahwa Makam Sunan Prawoto yang memungkinkan kebenarannya justru berada di kompleks pemakaman Masjid Agung Demak. Dualisme makam Sunan Prawoto terjadi karena adanya konflik antar Yayasan pengelola makam Sunan Prawoto. Usaha-usaha yang dilakukan para pengelola untuk mendapatkan pengakuan dari para ulama terkenal seperti Mbah Sya`roni Lutfi dan Habib Lutfi serta para tokoh sesepuh Kraton adalah sebagai bentuk pembuktian bahwa makam yang mereka Kelola adalah Makam Sunan Prawoto yang asli. Selain itu, terdapat bentuk usaha lain yaitu adanya persaingan untuk menarik minat para peziarah.

Kata kunci: *Arkeologis, Dualisme, Kerajaan Demak, Situs Makam, Sunan Prawoto*

PENDAHULUAN

Kerajaan dapat diartikan sebagai keseluruhan kerabat raja atau ratu yang sedang berkuasa di suatu wilayah. Kraton adalah salah satu unsur penting yang harus ada dalam sebuah Kerajaan yaitu tempat tinggal atau kediaman ratu atau raja. Keberadaan Kraton mempunyai arti penting karena berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan terselenggaranya berbagai acara-acara yang dilaksanakan oleh keluarga Kerajaan. Sisi menarik lain dari keraton yaitu sebagai pusat kebudayaan.¹ Di Indonesia terdapat peninggalan-peninggalan arkeologis berupa Kraton yang menjadi bukti adanya Kerajaan-kerajaan yang pernah berdiri, diantaranya yaitu Kraton Surakarta, Kraton Mataram, Kraton Kota Gede, Kraton Kasepuhan dan Kraton Cirebon. Dalam sebuah Kerajaan, Raja merupakan sosok sentral yang sangat di hormati. Di kebudayaan Jawa, Raja dianggap memiliki kesaktian dan sejajar dengan penguasa di Bumi.² Oleh sebab itu ketika seorang raja meninggal maka pemakamannya akan diletakkan pada posisi yang terbaik. Bahkan Makam para raja menjadi tempat yang dikeramatkan bagi Masyarakat pendukungnya. Makam Sunan Prawoto yang terletak di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati adalah salah satu situs arkeologi yang dikeramatkan oleh Masyarakat pendukungnya. Tokoh Sunan Prawoto memiliki nama asli Raden Bagus Hadi Mukmin.³ Sunan Prawoto adalah putra dari Sultan Trenggana (Wafat 1546) yang merupakan raja ke

¹Wawan Hernawan, "Sejarah Perkembangan Keraton Cirebon (1452 – 1680 M.)," *Jurnal Lektur Keagamaan* 21, no. 1 (June 30, 2023): 289–324, <https://doi.org/10.31291/jlka.v21i1.1122>.

² Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001). 103.

³ Agus Widiyatmoko dan Nurul Fatimah, "Pemerintahan Sunan Prawoto Pada Masa Kesultanan Demak Tahun 1546-1549 M," *FIHROS: Jurnal Sejarah Dan Budaya* Vol. 7 No. 02 (August 2023): 34–44. <https://ejournal.staisyekhjangkung.ac.id/index.php/fihros/article/view/71/43>

tiga Kerajaan Demak Bintara.⁴ Sunan Prawoto dalam pandangan Masyarakat Jawa merupakan raja keempat di Kerajaan Demak Bintoro. Masa pemerintahan Sunan Prawoto cukup singkat, yaitu sekitar 3 tahun (1546-1549 M).⁵ Makam Sunan Prawoto saat ini diyakini oleh Masyarakat berada di Desa Prawoto. Satu hal yang menarik adalah Makam Sunan Prawoto terdapat di dua tempat yang berbeda, yakni di atas bukit Kamdowo desa Prawoto dan satu lagi terletak di dukuh Sewunegaran desa Prawoto. Wilayah desa Prawoto menyimpan banyak peninggalan arkeologis yang menjadi bukti adanya peradaban yang pernah dibangun pada zaman kerajaan Demak, namun kajian yang berfokus pada pendekatan arkeologis masih sangat minim, pada umumnya artikel yang sudah banyak diteliti lebih kepada aspek politis dan peran dalam kemaritimannya, diantaranya yaitu;

Ali Romdhoni menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Istana Prawoto Jejak Pusat Kesultanan Demak* bahwa tempat bernama Prawoto adalah nama *Kedathon*, nama seorang susuhunan (Sunan), nama tempat di dataran tinggi, nama dukuh atau Dusun, dan nama seorang Lurah. Romdhoni juga menegaskan bahwa berdasarkan catatan De Graaf, Prawoto telah dimungkinkan menjadi keraton bagi Raja-raja Demak, dengan begitu di wilayah Prawoto juga telah berdiri pusat Kerajaan Demak.⁶ Keberadaan kraton dalam perkembangan saat ini merupakan bukti arkeologis yang menjadi bukti adanya sebuah peradaban yang menjadi tanda zaman didirikannya Kraton.⁷ Dalam buku *Sunan Prawoto: Penjaga Visi Politik Maritim Kesultanan Demak Bintara* yang juga ditulis oleh Ali Romdhoni dijelaskan lebih lengkap tentang nasab Sunan Prawoto, Proses Pendidikan, Pengaruh Sanad keilmuan dari para wali dan visi politik maritimnya. Bahasan tentang peran Kerajaan Demak dalam kemaritiman juga dibahas oleh Nasution, A, dan Himawan, A. dalam artikel yang berjudul *Demak as The Maritime Kingdom on The North Coast of Java*. Dalam hasil penelitian artikel ini, ditemukan bahwa Kerajaan Demak dapat memanfaatkan peluang yang ada, mengoptimalkan potensi yang dimiliki, dan mengambil kebijakan yang menjadi kunci keberhasilan Demak. Beberapa strategi yang dilakukan oleh Kerajaan Demak antara lain membangun hubungan baik dengan negara sekutu, bijaksana dalam menghadapi rival, memanfaatkan aset peninggalan Majapahit, mengoptimalkan hasil kekayaan alam Jawa, dan memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap status hubungan

⁴ Ali Romdhoni, *Sunan Prawoto Penjaga Visi Politik Maritim Kesultanan Demak Bintara* (Jakarta: Literatur Nusantara, 2021), 12.

⁵ Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak Api Revolusi Islam Di Tanah Jawa (1518-1549 M)*, (Solo: Al wafi Publishing, 2021), 167.

⁶ Ali Romdhoni, *Istana Prawoto Jejak Pusat Kesultanan Demak* (Tangerang: Pustaka Compass, 2018), 2.

⁷ Intania Poerwaningtias dan Nindya K. Suwanto, *Ayo Mengenal Istana Kerajaan Di Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), v.

dengan berbagai negara tergantung jenis hubungan.⁸ Agus Widiyatmoko dan Nurul Fatimah dalam artikel yang berjudul *Pemerintahan Sunan Prawoto Pada Masa Kesultanan Demak Tahun 1546-1549 M* kajian ini menunjukkan bahwa Sunan Prawoto merupakan raja keempat di Kesultanan Demak. Sunan Prawoto naik tahta ditengah kondisi pemerintahan yang kurang seimbang karena terdapat ancaman dari internal dan eksternal Kesultanan Demak. Pemindahan pusat pemerintahan Kesultanan Demak ke Prawoto merupakan strategi yang diambil untuk meminimalisir kondisi buruk yang terjadi. Dalam kajian berjudul *Fenomena Klasik Pada Tinggalan Arkeologis Dari Masa Kerajaan Demak di Desa Prawoto* yang dilakukan oleh Libra Hari Inagurasi dari Pusat Balai Arkeologi menyebutkan terdapat banyak tinggalan arkeologis di Desa Prawoto diantaranya Batu lesung, Yoni, Batu Silinde, Lapis Arca, Umpak Batu, Runtuhan Bangunan, Tumpukan Batu, Masjid Jamik Kauman dan Makam (Petilasan) Sunan Prawoto dan Istri. Penelitian ini sudah berfokus pada kajian arkeologis, namun secara lebih lanjut Libra tidak menjelaskan alasan mengapa Masyarakat meyakini bahwa makam Sunan Prawoto terdapat di dua tempat yang berbeda.⁹

Dari uraian latar belakang, penelitian ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan penelitian yaitu Siapakah sosok Sunan Prawoto? Bagaimana Sejarah Penemuan Situs Makam Sunan Prawoto? Mengapa terjadi Dualisme situs makam Sunan Prawoto dalam Masyarakat? Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi proses terjadinya dualisme makam sunan Prawoto. Kajian ini dilakukan secara kualitatif yaitu proses mengkaji secara kritis dan menganalisis sumber-sumber yang ada baik berupa data tertulis maupun data lapangan. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan multidimensional, mengingat studi ini membutuhkan beberapa pendekatan untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya¹⁰ yaitu menggunakan pendekatan historis, arkeologis dan sosiologis. Teori yang digunakan adalah teori konflik. Konflik antar kelompok terjadi ketika terdapat kepentingan yang sama atau kepentingan yang berbeda dengan tujuan berbeda dari masing-masing kelompok. menurut teori realistik konflik (*realistic conflict theory*) bahwa dalam hubungan antar kelompok terdapat dua tujuan berbeda terhadap sesuatu yang sama. Hal ini menyebabkan setiap kelompok ingin meraih keuntungan sebesar-besarnya dengan mengorbankan kelompok lain.

⁸ Ismail Fahmi Arrauf Nasution and Anang Haris Himawan, "Demak as the Maritime Kingdom on the North Coast of Java," *Paramita: Historical Studies Journal* 31, no. 1 (March 31, 2021): 1–12, <https://doi.org/10.15294/paramita.v31i1.25997>.

⁹ Libra Hari Inagurasi, "Fenomena Klasik Pada Tinggalan Arkeologis Dari Masa Kerajaan Demak Di Desa Prawoto," *Berkala Arkeologi* 21, no. 2 (November 11, 2001): 56–67, <https://doi.org/10.30883/jba.v21i2.841>.

¹⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 25.

Selain itu konflik antar kelompok juga dapat dijelaskan dengan teori identitas sosial.¹¹ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Sejarah,¹² yaitu: 1) Pemilihan Topik, dengan topik yang dipilih yaitu peninggalan arkeologis Kerajaan Demak 2) Heuristik yaitu pengumpulan sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. 3) Verifikasi yaitu, menguji keaslian dan kredibilitas sumber 4) Interpretasi yaitu, menganalisis dan mensintesis sumber dan 5) Historiografi yaitu menuliskan Sejarah peninggalan Arkeologi Kerajaan Demak di Desa Prawoto.

TEMUAN DAN DISKUSI

1. Kerajaan Demak Pada Masa Sunan Prawoto

Kemunculan kerajaan Demak diperkirakan tidak lama setelah kehancuran Kerajaan Majapahit. Kerajaan Demak muncul sekitar akhir abad ke-15 atau sekitar tahun 1478 M. Kerajaan Demak didirikan ditempat yang tidak biasa karena berada di daerah rawa yang sangat luas. Posisi Kerajaan Demak berada tidak jauh dari Sungai Tuntang yang sumbernya dari Rawa Pening, Sungai Tuntang sendiri bermuara di Laut Jawa. Meskipun pusat Kerajaan Demak berada di daerah yang rawa tetapi dengan waktu yang cukup singkat Kerajaan Demak dapat berkembang pesat. Demak adalah Kerajaan Islam pertama di Jawa yang didirikan oleh Raden Patah.¹³ Pendiri Kerajaan Demak yang bergelar *Senapati Jimbun Ningrat Ngabdurahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama* atau dalam Serat Pranitiradya, gelarnya disebut *Sultan Syah Alam Akbar Al Fatah*,¹⁴ merupakan putra dari Prabu Brawijaya V dengan Putri Campha.¹⁵ Dalam proses membangun dan mengembangkan Kerajaan Demak hubungan Raja-Raja Demak dengan kaum ulama sangat erat, terutama dengan Wali Songo.¹⁶ Raja pertama yakni Raden Patah adalah termasuk anggota walisongo Angkatan ke-4. Raden Patah hidup semasa dengan Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga. Para wali tersebut merupakan murid dari Sunan Ampel, termasuk Raden Patah.¹⁷ Raden Patah memimpin Kerajaan Demak dari tahun 1500-1518 M.

¹¹ Ivan Muhammad Agung, "Konflik Antar Kelompok: Perspektif Psikologi Sosial (Conflict Intergroup: Social Psychological Perspective)," *SSRN Electronic Journal*, 2011, <https://doi.org/10.2139/ssrn.2552360>.

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 69-80.

¹³ Ana Ngationo, "Peranan Raden Patah Dalam Mengembangkan Kerajaan Demak Pada Tahun 1478-1518," *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* 4, no. 1 (July 1, 2018): 17-28, <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v4i1.2445>.

¹⁴ Rachmad Abdullah, *Sultan Fatah Raja Islam Pertama Tanah Jawa 1482-1518 M* (Solo: Al-Wafi Publishing, 2021), 71.

¹⁵ Ali Romdhoni, *Kesultanan Demak Bintara Poros Maritim Nusantara Abad XV-XVI* (Depok: Literatur Nusantara, 2021), 61-66.

¹⁶ Marwati Djoened Poesponegoro dkk, *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 54.

¹⁷ Rachmad Abdullah, *Walisongo Gelora Dakwah Dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482 M)* (Solo: Al wafi Publishing, 2021), 195.

Raden Patah meninggal pada tahun 1518, ia dimakamkan di kompleks pemakaman Masjid Agung Demak. Adi Pati Unus merupakan Raja kedua yang menggantikan Raden Patah, ia memimpin Kerajaan Demak dari tahun 1518 M sampai 1521 M. Pati Unus tewas pada saat memimpin pertempuran melawan Portugis di Malaka pada 1521 M. Kepemimpinan Kerajaan Demak kemudian dilanjutkan oleh Sultan Trenggana yang memimpin dari tahun 1521-1546. Pada kepemimpinan Sultan Trenggana ini, Kerajaan Demak telah mengalami masa kejayaannya.¹⁸

Setelah Sultan Trenggana wafat pada 1546, kepemimpinan Kerajaan Demak diambil alih oleh putranya yakni Sunan Prawoto. Pengangkatan Sunan Prawoto menjadi Raja ke 4 dilakukan ditengah huru hara keadaan Demak. Sebelum Sunan Prawoto diangkat secara sah menjadi Raja, terdapat pemimpin sementara yang menggantikan posisi Sultan Trenggana setelah wafatnya, hal ini dilakukan agar tidak ada kekosongan kepemimpinan untuk mengatasi huru hara Kerajaan Demak yang sudah tidak terkendalikan. Dia adalah *Pate Sidayo* (Sedayu) seorang bangsawan asal Surabaya yang tidak termasuk dalam 8 orang kandidat pengganti Sultan Trenggana. Pate Sidayo yang tampil sebagai pemimpin alternatif tidak pernah disebutkan dalam sumber-sumber Sejarah yang ada. Dalam keyakinan Masyarakat Jawa pengganti sah Sultan Trenggana adalah Sunan Prawoto.¹⁹ Nama asli Sunan Prawoto yaitu Raden Bagus Hadi Mukmin (Muk Ming). Di sahkannya Sunan Prawoto sebagai pengganti Sultan Trenggana merupakan awal terjadinya kemelut Fitnah yang ada di Kerajaan Demak. Sosok Arya Panangsang sebagai putra dari Pangeran *Sekar Seda Ing Lepen* merasa berhak atas tahta Kerajaan Demak sebagai pengganti Sultan Trenggana. Sunan Prawoto yang dilantik sebagai Raja ke 4 menggantikan Sultan Trenggana membuat Arya Panangsa merasa sangat kecewa. Hal tersebut disebabkan sebelum Sultan Trenggana naik tahta sebagai Raja ke 3 Kerajaan Demak, telah terjadi peristiwa pembunuhan Pangeran *Sekar Seda Ing Lepen* ayah dari Arya Panangsang yang dilakukan oleh Sunan Prawoto. Motif pembunuhan yang dilakukan oleh Sunan Prawoto dikarenakan Pangeran *Sekar Seda Ing Lepen* dianggap sebagai penghalang bagi Sultan Trenggana untuk naik tahta. Pembunuhan dilakukan oleh Sunan Prawoto di sebuah Sungai saat Pangeran *Sekar Seda Ing Lepen* usai menunaikan salat Jumat.

Usia Pangeran *Sekar Seda Ing Lepen* lebih tua dibandingkan dengan Sultan Trenggana sebab itu Pangeran *Sekar Seda Ing Lepen* merasa lebih berhak atas tahta Kerajaan Demak berikutnya. Akan tetapi Pangeran *Sekar Seda Ing Lepen* dilahirkan dari Selir Raden Patah yakni putri Adipati Jipang sedangkan Sultan trenggana Lahir dari permaisuri putri Sunan

¹⁸ Widiyatmoko, "Pemerintahan Sunan Prawoto Pada Masa Kesultanan Demak Tahun 1546-1549 M.", 34-44.

¹⁹ Abdullah, Kerajaan Islam Demak Api Revolusi Islam Di Tanah Jawa (1518-1549 M), 164-165 .

Ampel, sehingga Sultan Trenggana lebih merasa berhak atas tahta Kerajaan Demak.²⁰ Dalam tradisi Kerajaan Demak pewaris tahta Kerajaan adalah pangeran yang lahir dari permaisuri. Peristiwa pembunuhan Pangeran Sekar Seda Ing Lepen adalah akar masalah konflik internal Kerajaan Demak. Arya Panangsang berusaha untuk merebut kembali kekuasaan Kerajaan Demak serta menuntut balas atas kematian Pangeran *Sekar Seda Ing Lepen*. Konflik politik yang terjadi dikarenakan perbedaan penafsiran atas suksesi kepemimpinan di dalam keluarga Kerajaan Demak. Konflik tersebut menyebabkan pertikaian antara Sunan Prawoto dan Arya Panangsang.²¹

Untuk sebuah alasan tertentu Sunan Prawoto memindah pusat Kerajaan Demak dari Demak Bintoro ke bukit Prawoto. Dalam hal politik pemerintahan kepriawaian Sunan Prawoto tidak sehebat ayahnya yang mampu membawa Kerajaan Demak mencapai kejayaannya. Sunan Prawoto lebih cenderung memilih jalan hidup sebagai seorang ulama sehingga urusan politik Kerajaan tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Lemahnya keahlian Sunan Prawoto dalam hal politik sejalan dengan catatan surat yang ditulis oleh Manuel Pinto yang ditujukan kepada Uskup Besar Goa, tertanggal 7 Desember 1548 yang dikirim dari Malaka. Manuel Pinto menyebutkan Sunan Prawoto berkeinginan mengislamkan seluruh Jawa dan apabila usahanya tersebut berhasil maka dia akan menjadi *Segundo Turco* atau Sultan Turki kedua setara dengan penguasa Turki Usmani yakni Sulaiman I. Sunan Prawoto juga berencana untuk menaklukkan Malaka dengan cara menutup jalur-jalur pengiriman beras dari Jawa. Ia juga berniat untuk mengirim pasukan ke Sulawesi Selatan untuk melakukan ekspansi wilayah dan mengislamkan daerah itu. Namun rencananya tersebut berhasil digagalkan oleh Manuel Pinto, karena terdapat kekhawatiran akan menggeser dan mengusik Pastor Vicente Viegas yang pada saat itu juga sedang melakukan kristenisasi di Sulawesi Selatan.²² Rencana-rencana Sunan Prawoto tersebut tidak pernah tercapai karena kurang seriusannya dalam mengurus hal-hal politik pemerintahan Kerajaan. Akibatnya ketidak seriusannya beberapa wilayah bawahan Kerajaan Demak mulai melepaskan diri satu persatu seperti; Banten, Cirebon, Surabaya dan Gresik.²³ Pemerintahan singkat Sunan Prawoto merupakan antiklimaks dari masa pemerintahan Sultan Trenggana yang sudah membawa Kerajaan Demak pada masa

²⁰ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara* (Yogyakarta: LKIS, 2005), 120.

²¹ Anung Jati Nugraha Mukti and Wahyu Djoko Sulisty, "Pergolakan Politik Kasultanan Demak Dan Ambisi Arya Panangsang Sebagai Sultan Demak Ke-4 Tahun 1546-1549," *Yupa: Historical Studies Journal* 3, no. 2 (July 31, 2020): 69–78, <https://doi.org/10.30872/yupa.v3i2.170>.

²² H. J. De Graaf dan TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV Dan XVI* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti dan KITLV, 2001).

²³ Muhammad Yusuf Mahfud, dkk. "Konflik Politik Kerajaan Demak Setelah Wafatnya Sultan Trenggono Tahun 1546-1549" <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63660>

keemasannya. Pada akhirnya Sunan Prawoto bersama istrinya terbunuh oleh utusan Arya Panangsang, sebagai bentuk balas dendam atas kematian ayahnya.²⁴

2. Sejarah Penemuan Situs Makam Sunan Prawoto

Dalam *Babat Demak* Desa Prawoto disebutkan sebagai bukit Pasanggrahan Sultan Demak. Dalam sumber-sumber lain juga disebutkan bahwa desa Prawoto pernah menjadi pusat Kerajaan Demak, maka tidak heran jika terdapat banyak temuan benda arkeologis yang menyebar di wilayah desa Prawoto. Seorang Arkeolog bernama J.F.G Brumund telah melakukan penelitian pada tahun 1868. Pada saat itu Desa Prawoto masih menjadi wilayah administratif kawedanan *Oendakan* atau Undaan Kabupaten Kudus. Oleh Masyarakat setempat Desa Prawoto masih disebut dengan nama Parwoto atau Perwata. Dari hasil penelitiannya, Brumund menemukan pintu gerbang atau disebut *gapoera*, Yoni setinggi 2 kaki terletak dibelakang *gapoera*, sepetak tanah yang tinggi atau disebut *Sitinggil Kraton* dan tempat pemandian yang di huni kura-kura yang dikeramatkan. Brumund menyebutkan sisa tembok yang melingkar oleh Masyarakat disebut sebagai kraton.²⁵ Dalam penelitian H. J Dee Graff menyatakan bahwa daerah yang menjadi tempat tinggal Susuhunan (Sunan Prawoto) yakni Prawata sudah terkenal sejak abad ke-19 dan telah banyak diteliti oleh para sarjana Belanda.

Dalam *Serat Kandha* (Codex Lor 6379, jil.9) diceritakan bahwa tempat bernama Prawoto didirikan oleh Sultan Trenggana sebagai taman sari, tempat menikmati kesegaran dan keindahan.²⁶ Alasan Sultan Trenggana memilih Bukit Prawoto sebagai *Pasanggrahan* karena memiliki pemandangan yang indah dan kondisi geografisnya yang berada di dataran tinggi sehingga saat musim hujan tidak terdampak banjir, sebagaimana yang terjadi di pusat Kerajaan Demak yang berada di dataran rendah. Tinggalan-tinggalan arkeologis yang ditemukan di Desa Prawoto yang berupa Petilasan, Makam Kuno dan Masjid Jamik Kauman cukup memberikan informasi bahwa ada pengaruh dari masa Kerajaan Demak. Sedangkan menurut laporan Brumund tinggalan arkeologis berupa gapura, sisa benteng, dan sitinggil yang berada di Dukuh Sewunegaran, Desa Prawoto merupakan tempat pasanggrahan, masa Sultan Trenggana dan tempat menetapnya putranya yakni Sunan Prawoto ketika terjadi konflik internal di Kerajaan Demak.²⁷

Sebagaimana sumber-sumber yang ada Sunan Prawoto diberitakan wafat pada 1549, namun Informasi tentang wafatnya Sunan Prawoto masih belum banyak diketahui secara pasti berdasarkan sumber yang valid. Begitu juga dengan tempat pemakamannya.

²⁴ H. J. De Graaf dan TH. Pigeaud, 88.

²⁵ Inagurasi, "Fenomena Klasik Pada Tinggalan Arkeologis Dari Masa Kerajaan Demak Di Desa Prawoto.", 56.

²⁶ H. J. De Graaf dan TH. Pigeaud, Kerajaan Islam Pertama Di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV Dan XVI, 86.

²⁷ Inagurasi, "Fenomena Klasik Pada Tinggalan Arkeologis Dari Masa Kerajaan Demak Di Desa Prawoto.", 60.

Peristiwa yang menyebabkan wafatnya Sunan Prawoto seolah terhapus dan tidak terbukti secara pasti. Makam Sunan Prawoto yang diyakini oleh Masyarakat berada di Desa Prawoto baru ditemukan sekitar tahun 1976 M, setelah tersembunyi kurang lebih 4 Abad lamanya. Sebelum makam tersebut ditemukan, masyarakat sekitar tidak banyak yang mengetahui apabila nama Desa yang mereka tinggali dinisbatkan kepada seorang yang pernah menjadi penguasa Kerajaan Demak. Meskipun demikian, bukti Sejarah yang menyatakan bahwa makam Sunan Prawoto berada di Desa Prawoto sangatlah kurang kuat. Apalagi proses penemuan makam tersebut hanya didasarkan pada mimpi seseorang bahwa dilokasi tersebut adalah makam Sunan Prawoto bersama dengan istrinya. Sebagai seorang pewaris tahta dan sebagai penerus kepemimpinan Raden Patah, Adipati Unus dan Sultan Trenggono yang semuanya dimakamkan di kompleks pemakaman Masjid Agung Demak, letak Makam Sunan Prawoto yang juga ada di kompleks pemakaman Masjid Agung Demak, lebih dimungkinkan kebenarannya. Meskipun Sunan Prawoto pernah memindah pusat Kerajaan Demak menuju bukit Prawoto ketika memegang tahta Kerajaan Demak. Akan tetapi, untuk urusan pemakaman lebih terlihat pantas jika disandingkan dengan keluarga besar Kerajaan yang lainnya.²⁸

Makam yang berada di sebelah timur lokasi penemuan Yoni dipercaya Masyarakat adalah makam Sunan Prawoto beserta istrinya. Namun dari segi fisik makam itu, cungkupnya sudah terbuat dari semen dan keramik sehingga tidak memperlihatkan seperti bangunan kuno. Menurut keterangan juru kunci makam menyatakan bahwa saat makam itu ditemukan memang sama sekali tidak ditemukan tanda-tanda bangunan makam baik berupa batu nisan atau cungkup seperti halnya makam-makam pada umumnya, yang terlihat saat itu adalah sisa bangunan seperti pondasi memanjang. Oleh Masyarakat dikemudian hari barulah di atasnya dibangun cungkup makam yang bisa terlihat seperti sekarang ini.²⁹ Dalam penelitian L. H. Inagurasi lebih ditegaskan bahwa makam yang dibangun masyarakat adalah sebuah *petilasan* karena sebenarnya tidak ada yang dimakamkan di lokasi itu. Makam Sunan Prawoto sebenarnya ada di kompleks pemakaman Masjid Agung Demak. Selain Makam petilasan tersebut, ditemukan juga kompleks pemakaman yang sudah terlihat kuno yang berada tidak jauh dari lokasi penemuan situs makam *petilasan* tersebut yakni berada di bukit Kamdowo dukuh Domasan Desa Prawoto. Sebagian penduduk setempat menyebutnya makam Mbah Tabek. Terlihat dari segi bentuk nisan makamnya, cenderung memiliki kemiripan dengan nisan tipe Demak yang berbentuk kurung kurawal, memiliki ukuran Panjang 25 cm, lebar bagian atas 15 cm. Tokoh Mbah Tabek menurut cerita tutur Masyarakat sekitar adalah salah satu pengikut

²⁸ Abdullah, *Kerajaan Islam Demak Api Revolusi Islam Di Tanah Jawa (1518-1549 M)*, 172-173 .

²⁹ Wawancara dengan Mas Ngabehi Sadono Projo Rumecko seorang Juru Kunci Makam Sunan Prawoto dan Istri di Dukuh Sewunegaran Desa Prawoto pada Minggu, 15 Oktober 2023.

Sunan Prawoto. Namun, Sebagian masyarakat mempunyai pendapat lain bahwa, makam yang ditemukan di Bukit Kamdowo bukan makam pengikutnya Sunan Prawoto tetapi makam Sunan Prawoto yang sesungguhnya. Faktanya tidak mungkin jasad seseorang bisa dimakamkan di tempat yang berbeda. Hingga saat ini kebenaran tentang makam Sunan Prawoto yang sesungguhnya belum terungkap secara jelas. Perbedaan keyakinan ini seringkali menimbulkan kesalahpahaman atau kebingungan bagi para peziarah yang hendak mengunjungi makam sunan Prawoto yang berada di Desa Prawoto.

3. Dualisme Situs Makam Sunan Prawoto dalam Masyarakat Desa Prawoto

Adanya perbedaan pandangan terhadap sesuatu merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan manusia. Termasuk keyakinan Masyarakat tentang letak makam Sunan Prawoto yang sebenarnya. Saat ini, terdapat dua Makam Sunan Prawoto yang ada di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo, Pati. Makam Sunan Prawoto bersama Istri yang berada di Dukuh Sewunegaran ditemukan pada tahun 1976 saat ini dikelola oleh Yayasan Wakaf Makam Sunan Prawoto “KPH. Raden Bagus Hadi Mukmin” dan makam Mbah Tabek atau Sunan Prawoto di Komplek Makam Tabek Merto yang berada di Bukit Kamdowo dukuh Domasan yang dikelola oleh Yayasan Raden Haryo Bagus Mu`min Sunan Prawoto. Meskipun dalam hasil penelitian ilmiah yang sudah dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya D.I Yogyakarta di tahun 2010 belum ada pernyataan pasti bahwa di desa Prawoto adalah Makam Sunan Prawoto yang asli. Akan tetapi kedua Yayasan tersebut tetap mempertahankan berbagai pendapat mereka bahwa Makam Sunan Prawoto terletak di pemakaman yang telah mereka Kelola.



Gambar 1: Makam/ Petilasan Sunan Prawoto dan Istri di Dukuh Sewunegaran



Gambar 2 : Makam Sunan Prawoto di Bukit Kamdowo

Awal mula penemuan makam Sunan Prawoto dan istri di dukuh Sewunegaran menurut pandangan pihak pengelola bermula pada tahun 1976. Djotowijoyo yang merupakan ayah dari Mas Ngabehi Sadono Projo Rumecko sebagai Juru Kunci Makam saat ini, mendapatkan mimpi atau firasat bahwa ditempat tersebut terdapat makam Sunan Prawoto. Djotowijoyo mengajak Masyarakat untuk melakukan kerja bakti kemudian ditemukanlah makam tersebut. Menurut Djotowijoyo saat itu adalah waktu yang tepat untuk mengumumkan kepada Masyarakat bahwa terdapat makam Sunan Prawoto disana. Atas gagasan Djotowijoyo pada tahun 1979 dibentuklah kepengurusan Makam. Setiap tanggal 16 bulan Rajab ditentukan sebagai haul Sunan Prawoto, tanggal dan bulan tersebut ditentukan berdasarkan saran Kyai Madun Pondoan Tayu-Pati yang menyarankan untuk diadakannya acara besar sebagai bentuk penghormatan terhadap waliyullah Sunan Prawoto. Alasan yang menjadi dasar keyakinan bahwa Makam Sunan Prawoto berada di tempat tersebut adalah Makam orang-orang penting atau waliyullah pasti ditempatkan di pemukiman yang ramai. Lokasi dukuh Sewunegaran tempat ditemukannya benda-benda bersejarah yang diyakini sebagai bekas Kraton Demak merupakan tempat yang layak untuk pemakaman sosok sunan Prawoto sebagai seorang raja Demak Ke 4, bukan ditempat yang sepi dan jauh dari pemukiman.³⁰ Pada 31 Mei 2009-16 Juni 2009 dilakukanlah pemugaran makam Sunan Prawoto dan Istri atas Prakarsa ketua pengurus Yayasan Ana Mansuran beserta stafnya. Peresmian pemugaran makam dilaksanakan pada 09 Juli 2009 M/16 Rajab 1430 H yang di sahkan dan ditanda tangani oleh Pangeran Sasono Wilopo Kraton Surakarta Hadiningrat Dra. Gray. Koesmurtiyah dan Sesepuh Kadilangu Raden Mas Sudioko.³¹

Sebelum makam atau petilasan yang ada di dukuh Sewunegaran ditemukan, masyarakat lebih dahulu menemukan komplek pemakaman di area bukit Kamdowo dukuh Domasan. Sebagian masyarakat menduga bahwa makam tersebut adalah makam Mbah Tabek atau Sunan Prawoto. Oleh pengelola makam saat ini, dugaan itu diyakini dan dipertegas karena ada beberapa sebab *Pertama*, Temuan batu nisan yang sudah diteliti oleh balai arkeologi Yogyakarta menyatakan bahwa komplek makam tersebut adalah makam kuno semasa dengan Kerajaan Demak. *Kedua*, Petunjuk dari Habib Lutfi bin Yahya Pekalongan dan Mbah Muhammad Sya`roni Ahmadi Kudus bahwa makam yang ada di bukit Kamdowo dukuh Domasan adalah Makam Sunan Prawoto yang asli. Pengurus makam berinisiatif untuk *sowan* ke Mbah Muhammad Sya`roni Ahmadi untuk mengetahui silsilahnya sunan prawoto.³² Setelah Mbah Muhammad Sya`roni Ahmadi memberikan catatan terkait silsilah Sunan Prawoto, kemudian pengurus makam mengkonfirmasi kebenaran silsilah itu kepada Habib Lutfi bin Yahya. *Ketiga*, Adanya surat pengukuhan³³ dan manaqib³⁴ dari Demak oleh (Raden Mohammad Soedioko). Oleh Habib Lutfi bin Yahya

³⁰Wawancara dengan Mas Ngabehi Sadono Projo Rumecko seorang Juru Kunci Makam Sunan Prawoto dan Istri di Dukuh Sewunegaran Desa Prawoto pada Minggu, 15 Oktober 2023.

³¹Prasasti peresmian Pemugaran Makam Sunan Prawoto dan Garwo Permaisuri.

³²Catatan Silsilah Raden Bagus Mu`min dari Muhammad Sya`roni Ahmadi

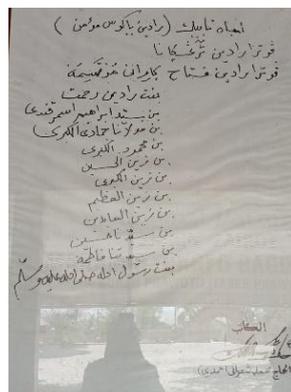
³³Surat Pengukuhan Tertanggal Demak, 17 Februari 2010.

³⁴Manaqib Sunan Prawoto Raden Haryo Bagus Mu`min (Tabek Prawoto) Sekilas Riwayat Hidup Sunan Prawoto/ Sultan Demak Bintoro 4 disusun oleh Sesepuh dan Ahli Waris Sunan kalijaga Kadilangu Demak R. Mohammad Soedioko Tahun 2010.

pengurus makam diminta untuk *sowan* ke sesepuh Kadilangu Demak (Raden Mohammad Soedioko) untuk meminta surat pengukuhan dan manakib yang menyatakan bahwa mbah tabek adalah Sunan Prawoto.³⁵



Gambar 3: Surat Pengukuhan dari R.M Soedioko



Gambar 4: Catatan Silsilah Raden Bagus Hadi Mu`min dari Mbah Sya`roni Lutfi Kudus

Konflik dualisme pandangan antar Yayasan pengelola makam tentu tidak dapat dipungkiri. Konflik antar kelompok dapat terjadi karena terdapat kepentingan dan tujuan yang sama, yaitu keinginan mendapatkan pengakuan bahwa makam yang dikelola adalah Makam Sunan Prawoto yang asli. Usaha-usaha yang dilakukan para pengelola untuk mendapatkan pengakuan dari para ulama terkenal dan para tokoh sesepuh Kraton adalah sebagai bentuk bukti kebenaran yang mereka bangun bahkan hingga persaingan untuk menarik minat para peziarah pun dilakukan. Persaingan itu muncul untuk tujuan supaya terbentuk sebuah identitas sosial dalam Masyarakat.

KESIMPULAN

Penemuan makam Sunan Prawoto di Desa Prawoto pada tahun 1976 dan area Komplek Pemakaman Kuno yang sudah diteliti oleh Balai Arkeologi belum dapat

³⁵Wawancara dengan Selamat sebagai Juru Kunci Komplek Makam Tabek Merto yang berada di Bukit Kamdowo dukuh Domasan pada 15 Oktober 2023.

menyatakan bahwa Makam Sunan Prawoto terdapat di Desa Prawoto. Penelitian lain justru menyebutkan bahwa Makam Sunan Prawoto yang memungkinkan kebenarannya justru berada di kompleks pemakaman Masjid Agung Demak. Dualisme situs sejarah Makam Sunan Prawoto terjadi karena Konflik antar Yayasan pengelola makam Sunan Prawoto. Usaha-usaha yang dilakukan para pengelola untuk mendapatkan pengakuan dari para ulama terkenal seperti Mbah Sya`roni Lutfi dan Habib Lutfi dan serta para tokoh sesepuh Kraton adalah sebagai bentuk pembuktian bahwa makam Sunan Prawoto yang mereka Kelola adalah makam yang asli. Selain itu, terdapat bentuk usaha lain yaitu adanya persaingan untuk menarik minat para peziarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rachmad. *Kerajaan Islam Demak Api Revolusi Islam Di Tanah Jawa (1518-1549 M)*, Solo: Al wafi Publishing, 2021.
- Abdullah, Rachmad. *Sultan Fattah Raja Islam Pertama Tanah Jawa 1482-1518 M*. Solo: Al-Wafi Publishing, 2021.
- Abdullah, Rachmad. *Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482 M)*. Solo: Al-Wafi Publishing, 2021.
- Agung, "Konflik antar kelompok : Perspektif Psikologi Sosial", *Electronic Journal*, <https://www.readcube.com/articles/10.2139/ssrn.2552360>
- Catatan Silsilah Raden Bagus Mu`min dari Muhammad Sya`roni Ahmadi.
- De Graaf, H. J. dan TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti dan KITLV, 2001.
- Hernawan, Wawan. "Cirebon Kraton In The Flow Of History (1452-1809 Ad.)" *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 21, No. 1, 2023: 289 – 324, <https://doi.org/10.31291/jlka.v21i1.1122>
- Inagurasi, Libra Hari. "Fenomena Klasik Pada Tinggalan Arkeologis Dari Masa Kerajaan Demak di Desa Prawoto", *Berkala Arkeologi*, 21(2), 56–67. <https://doi.org/10.30883/jba.v21i2.841>
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara wacana, 2013.
- Mahfud, Muhammad Yusuf, dkk. "Konflik Politik Kerajaan Demak Setelah Wafatnya Sultan Trenggono Tahun 1546-1549" <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63660>

Manaqib Sunan Prawoto Raden Haryo Bagus Mu`min (Tabek Prawoto) Sekilas Riwayat Hidup Sunan Prawoto/ Sultan Demak Bintoro 4 disusun oleh Sesepeuh dan Ahli Waris Sunan kalijaga Kadilangu Demak R. Mohammad Soedioko Tahun 2010.

Mas Ngabehi Sadono Projo Rumecko seorang Juru Kunci Makam Sunan Prawoto dan Istri di Dukuh Sewunegaran Desa Prawoto.

Mukti, Anung Jati Nugraha dan Wahyu Djoko Sulisty, "Pergolakan Politik Kasultanan Demak dan Ambisi Arya Penangsang sebagai Sultan Demak ke-4Tahun 1546-1549", *Yupa: Historical Studies Journal*, Vol. 3No. 2, 2020, 69-78. <https://doi.org/10.30872/yupa.v3i2.170>

Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKIS, 2005.

Nasution, Ismail Fahmi Arrauf dan Anang Haris Himawan "Demak As The Maritime Kingdom On The North Coast Of Java" *Paramita: Historical Studies Journal*, Vol. 31 No. 1, 1-12, 2021. DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/paramita.v31i1.25997>

Ngationo, Ana. "Peranan Raden Patah Dalam Mengembangkan Kerajaan Demak Pada Tahun 1478-1518", *Kalpataru*, Volume4, Nomor 1, Juli 2018 (17-28). <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa/article/view/2445>

Poerwaningtias, Intania dan Nindya K. Suwanto, *Ayo Mengenal Istana Kerajaan Di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018.

Poesponegoro, Marwati Djoened dkk, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Prasasti peresmian Pemugaran Makam Sunan Prawoto dan Garwo Permaisuri.

Romdhoni, Ali. *Istana Prawoto Jejak Pusat kesultanan Demak*. Tangerang: Pustaka Compass, 2018.

Romdhoni, Ali. *Kesultanan Demak Bintara Poros Maritim Nusantara Abad XV-XVI*, Depok: Literatur Nusantara, 2021.

Romdhoni, Ali. *Sunan Prawoto Penjaga Visi Politik Maritim Kesultanan Demak Bintara*, Jakarta: Literatur Nusantara, 2021.

Selamat sebagai Juru Kunci Komplek Makam Tabek Merto yang berada di Bukit Kamdowo dukuh Domasan

Surat Pengukuhan Tertanggal Demak, 17 Februari 2010.

Suseno, Franz Agung. Etika Jawa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Widiyatmoko, Agus dan Nurul Fatimah, "Pemerintahan Sunan Prawoto Pada Masa Kesultanan Demak Tahun 1546-1549 M", *Fihros*, Vol.7, No.02, Agustus 2023: 34-44. <https://ejournal.staisyekhjangkung.ac.id/index.php/fihros/article/view/71/43>